

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 pada negara Asia, diantaranya Indonesia yang terkena dampak yang cukup besar. Beberapa faktor yang menyebabkan Indonesia mengalami imbas yang cukup besar dari krisis ekonomi salah satunya adalah besarnya defisit neraca berjalan dan utang luar negeri, ditambah dengan lemahnya sistem perbankan nasional sebagai akar dari terjadinya krisis finansial.

Menurut World Bank (1998) Ada 4 penyebab krisis ekonomi yang menyebabkan Negara menuju kebangkrutan, yang pertama adalah akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat dari tahun 1992 hingga Juli 1997, sehingga i.k. 95% dari total kenaikan utang luar negeri berasal dari sektor swasta, dan jatuh tempo rata-ratanya hanyalah 18 bulan. Selama empat tahun terakhir utang luar negeri pemerintah jumlahnya menurun disebabkan oleh faktor kedua yaitu kelemahan pada sistem perbankan. Ketiga adalah masalah *governance*, termasuk kemampuan pemerintah menangani dan mengatasi krisis, yang kemudian menjelma menjadi krisis kepercayaan dan keengganan donor untuk menawarkan bantuan finansial dengan cepat. Penyebab keempat adalah ketidakpastian politik menghadapi Pemilu yang lalu dan pertanyaan mengenai kesehatan Presiden Soeharto pada waktu itu.

Pada masalah *governance* yang disebutkan oleh World Bank diartikan dalam krisis kepercayaan para investor yang mengakibatkan tidak ada investor yang mau membeli saham mau pun menawarkan bantuan finansial terhadap perusahaan, dimana perusahaan tersebut masih belum dapat menerapkan *Corporate Governance* dengan baik.

Kajian yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) menunjukkan beberapa faktor yang memberi kontribusi pada krisis di Indonesia. Pertama, konsentrasi kepemilikan perusahaan yang tinggi; kedua, tidak efektifnya fungsi pengawasan dewan komisaris; ketiga, infisiensi dan rendahnya transparansi mengenai prosedur pengendalian merger dan akuisisi perusahaan; keempat, terlalu tingginya ketergantungan pada pandangan eksternal; dan kelima, ketidak memadainya pengawasan oleh para kreditor.

Penerapan GCG dalam perusahaan dapat diukur melalui *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI adalah penerapan peringkat GCG pada segenap badan usaha di Indonesia melalui penelitian yang dilakukan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG). IICG akan memberikan penilaian untuk masing-masing tahapan tersebut dengan cara memberikan nilai skor berdasarkan acuan yang telah ditetapkan IICG.

Kepercayaan investor dan publik meningkat terhadap perusahaan karena adanya hasil publikasi IICG tentang pelaksanaan konsep CG yang dilakukan perusahaan. Peningkatan kesadaran bersama di kalangan internal perusahaan dan *stakeholders* terhadap pentingnya GCG dan pengelolaan perusahaan kearah pertumbuhan yang berkelanjutan.

Salah satu tujuan diterapkannya GCG adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tata kelola usaha adalah alat pengendali perusahaan yang terintegrasi secara sistematis yang diharapkan mampu mendongkrak nilai perusahaan kepada para *shareholders* dalam memperoleh return yang sesuai dengan investasi yang ditanamkan (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Endri 2012). Iskandar, et al (1999) dalam Endri (2012) *good corporate governance* (GCG) merupakan suatu kerangka aturan dan pengaturan yang memungkinkan *stakeholder* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*. Dengan menerapkan GCG, nilai

perusahaan akan bertambah dan akan memberikan dampak yang baik bagi para investor atau pemegang saham. Nilai perusahaan yang baik, diasumsikan mampu memaksimalkan kemakmuran para shareholders apabila harga saham meningkat.

Ada pun kelemahan dalam sistem tata kelola perusahaan di Asia yang dikaitkan dengan penyebab utama dari krisis yang melanda tahun 1997. Munculnya isu mengenai kelemahan *corporate governance* ini disebabkan oleh terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. Salah satu isu yang paling penting dan kontroversial mengenai *corporate governance* adalah mengenai struktur kepemilikan saham yang terkait dengan peningkatan kinerja perusahaan. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan. Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di Negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Konsep yang mengatur hubungan antara pemilik dengan manajemen perusahaan atau disebut *agency problems*, merupakan inti dari konsep *corporate governance*. Hal ini dijelaskan oleh teori keagenan, dimana masalah keagenan tersebut merupakan pemisahan kepentingan terhadap kepemilikan dan pengendalian (Jehsen & Meckling : 1976 dalam Endri, 2012). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan, tidak

bekerja secara optimal dalam rangka memaksimalkan kekayaan pemilik. Menurut Fama & Jensen (1983) dalam Endri (2012), bahwa *agency problem* disebabkan oleh adanya sistem pengambil keputusan yang terpisah antara manajemen (*initiation* dan *implementasi*) dan pihak pengawas (*ratification* dan *monitoring*) dari keputusan-keputusan penting pada seluruh tingkat organisasi.

Mengingat pentingnya hubungan antara pemilik dengan manajemen suatu bank, maka perlu ditelaah lebih mendalam lagi bagaimana hubungan tersebut apabila pemilik bank memiliki jenis dan latar belakang yang beragam. Dengan kepemilikan bank yang cukup beragam jenisnya baik itu bank pemerintah, swasta, publik, domestik maupun asing, tentunya perlu dilihat lebih jauh lagi seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja masing-masing bank. Asumsi lain yang dapat ditarik dari hubungan tersebut adalah mungkin saja kepemilikan suatu bank tidak berpengaruh sama sekali terhadap kinerja bank tersebut.

Reformasi keuangan telah membawa perubahan yang besar dalam struktur kepemilikan industri perbankan. Begitu juga globalisasi finansial tentunya juga membuat partisipasi asing terhadap industri perbankan semakin meningkat. Sebagai contoh; dapat berupa meningkatnya kehadiran manajer-manajer asing dalam perusahaan perbankan domestik, meningkatnya konsumen asing yang membutuhkan pelayanan dari perbankan domestik, atau meningkatnya utang-utang asing akibat adanya aliran modal asing yang masuk. Bank-bank asing tentunya memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan bank domestik, yaitu bank asing mempunyai inovasi teknologi dan manajemen risiko yang lebih baik, serta akses yang lebih luas ke pasar finansial. Akan tetapi bank-bank asing juga sering mengalami bias kultural yang dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan antara karyawan asing dengan karyawan local (*agency problem*) akibat adanya perbedaan budayakerja. Bank asing juga cenderung mengalami masalah terkait dengan regulasi

setempat yang berlaku, dimana regulasi tersebut tidak selalu harmonis dengan regulasi di negara asal mereka. Perbedaan kebijakan seperti itu tentunya akan mempengaruhi hasil kinerja dari masing - masing perbankan.

Dan keterkaitan utang luar negeri pada krisis ekonomi pada tahun 1997, yang disebabkan 95% utang swasta negeri dan terdapat jatuh tempo hanya 18 bulan. Hal ini memberikan dampak terhadap risiko perbankan yang dialami, dimana berpengaruh terhadap kesehatan bank. Pada tahun 2014 – 2015 terdapat krisis pada sektor pertambangan khususnya batu bara, yang berdampak kepada Bank. Anjloknya harga komoditas pertambangan terutama batu bara tahun tersebut, membuat banyak perusahaan tambang tutup bahkan gulung tikar alias bangkrut. Akibatnya banyak perusahaan kreditnya macet alias tidak bisa bayar utang ke bank. Kondisi tersebut membuat angka kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) industri perbankan diperkirakan akan naik menjadi 3% di tahun ini. Hingga Juli 2015, NPL *gross* tercatat 2,7%.

Menurut Deputy of Head Equity Research Mandiri Sekuritas Chandra Linanjaya pada artikel detik.com (2015), Angka kredit bermasalah sektor tambang tercatat naik signifikan dari 2,5% di bulan Desember 2014 menjadi 3,8% di Juli 2015. Sektor lain yang juga menanggung angka kredit bermasalah tinggi adalah sektor konstruksi dari 4,6% di Desember 2014 menjadi 5,5% di Juli 2015. Sektor trading, restoran dan hotel juga mencatat angka NPL tinggi menjadi 3,8% di Juli 2015 dari sebelumnya 3,0% di Desember 2014. Selanjutnya, ada sektor transportasi, warehouse dan komunikasi yang angka kredit bermasalahnya tinggi mencapai 3,6% di Juli 2015 dari sebelumnya 3,2% di Desember 2014. Dari hasil uraian di atas membuktikan bahwa nilai NPL yang tinggi merupakan risiko permasalahan yang dialami perusahaan yang kurang sehat, dimana hal tersebut berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan profitabilitas. Profitabilitas sebagai kemampuan sebuah perusahaan untuk meningkatkan laba yang dimilikinya. Profitabilitas ini diukur dengan cara membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti aktiva perusahaan, penjualan dan investasi. Sehingga akan diketahui efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva perusahaan tersebut.

Profitabilitas perusahaan merupakan dasar penilaian kondisi perusahaan sehingga dibutuhkan alat analisis dengan menggunakan rasio profitabilitas. Return On Asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan investor untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP/2011.

Profitabilitas juga merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank dan kemampuan bersaing. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah melalui *Return on Asset* (ROA) atau rasio laba terhadap aset. *Return on Asset* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dari kegiatan operasi perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini Return on Asset digunakan sebagai ukuran tingkat profitabilitas dan kinerja perbankan konvensional. “Semakin tinggi rasio ROA maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aktiva perusahaan semakin baik dan efisien” (Rimardhani, Hidayat & Dwiatmanto, 2016). Hal ini membuat setiap perbankan selalu mempertahankan dan memperbaiki tingkat ROA.

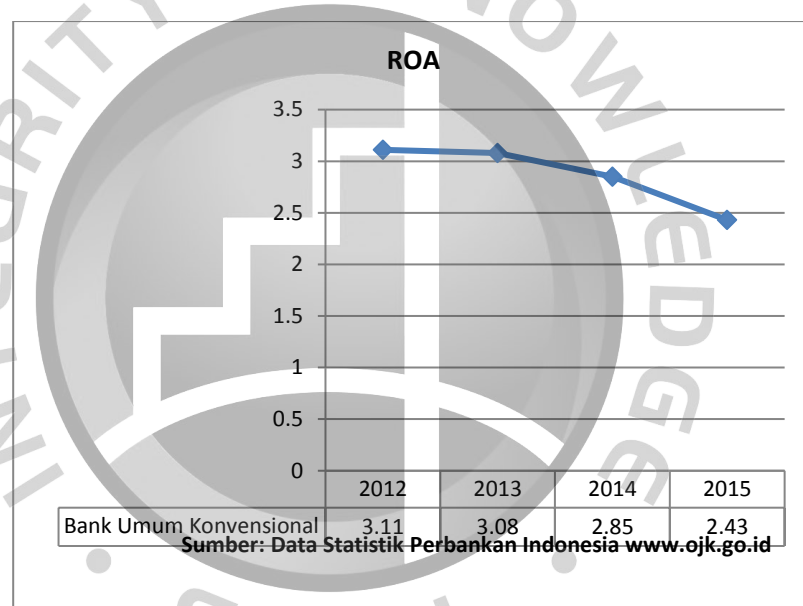
Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian atau return semakin besar. Return on Asset (ROA) dipilih sebagai variabel dependent dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Adapun hasil data *statistic* yang diperoleh khusus Bank Umum Konvensional yang di Indonesia dalam periode 2012 – 2015, sebagai berikut :

**Grafik 1.2**

***Return On Assets Bank Umum Konvensional Periode 2012 – 2015***



Perkembangan *Return on Asset* Bank Umum Konvensional selama periode 2012-2015 di Indonesia tergambar mengalami penurunan seiring krisis keuangan global yang berimbas pada sektor keuangan dan riil di Indonesia. Selain itu terlihat bahwa terjadi penurunan yang cukup signifikan pada periode 2014-2015 yaitu 2,85 menuju 2,43. Menurut sumber dari infobank No.451/Juli 2016/Vol.XXXVIII adapun peringkat penilaian rentabilitas yang mengacu pada ROA, angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata asset total dengan standart terbaik 1,5%. Bobot

rentabilitas ini total 12,50%, diantaranya 7.50% merupakan bobot ROA, gunanya untuk pertumbuhan laba yang dihitung berdasarkan rata – rata industri dan kelompoknya.

Kinerja suatu bank sangat erat sekali hubungannya dengan peran dan fungsi manajemen dari bank tersebut. Keberhasilan suatu bank untuk dapat menghasilkan suatu keuntungan merupakan suatu prestasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola bank-nya secara baik dan benar. Dengan demikian maju tidaknya kegiatan operasional suatu bank sangat tergantung dengan kemampuan dari manajemen tersebut mengelola banknya masing-masing. Sebagai pelaku bisnis, baik pemilik suatu bank, pemilik usaha lainnya maupun investor selalu memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar – besarnya dengan menekan risiko usaha menjadi sekecil mungkin (*risk-averse*).

Prasinta (2012) mengatakan bahwa rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya. Selain itu dengan ROA, investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan laba yang juga menjadi tujuan GCG untuk menggunakan aset dengan efisien dan optimal (OECD, 2004 dalam Prasinta, 2012). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan diharapkan akan semakin rendah risiko ketidakmampuan membayar (*default*) dan semakin baik peringkat yang diberikan terhadap perusahaan tersebut.

Dalam penelitian kepemilikan saham perbankan di Indonesia, yang membedakan kepemilikan asing dan domestik bukan semata–mata terlihat dari kategori bank diantaranya ; bank asing dan bank domestik dalam Bank Umum Konvensional. Perlu diketahui bahwa dalam Bank Nasional bisa juga atau terdapat didalamnya ada kepemilikan saham asing. Pemerintah menciptakan peraturan mengenai kepemilikan



saham asing di perbankan nasional hingga mencapai 99%. Hal ini dikarenakan tidak terlepas dari tragedi krisis ekonomi pada tahun 1997. Dalam lingkup krisis perekonomian, upaya yang dilakukan pemerintah/Bank Indonesia sampai mengucurkan dana bantuan likuiditas Bank Indonesia mencapai sekitar Rp 600 triliun melalui perbankan nasional yang pada akhirnya banyak menuai berbagai masalah. Akhirnya saham perbankan swasta nasional banyak yang diambil-alih pemerintah antara lain BCA, Lippo, dan lain-lain. Namun dalam peralihan pemerintah dalam bank swasta tersebut tidak bisa berlangsung lama dan bertahap pemerintah melepaskan. Dan mayoritas pembeli saham atas bank swasta nasional tersebut lebih banyak dimiliki oleh investor asing, sebab pemerintah pada saat itu rugi atas pengucuran dana sebesar Rp 600 triliun yang sudah dikeluarkan dan hanya beberapa ratus yang terjual. Disinilah peran investor asing mendapatkan saham perbankan nasional dengan kelebihan dari prosentase kepemilikannya.

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan namun diperoleh hasil yang belum konsisten. Penelitian Endri (2012) menunjukkan kepemilikan institusi asing memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Prasinta (2012) menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja operasional. Penelitian Novado dan Hartomo (2014) menunjukkan bahwa perbankan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas, perbankan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diasumsikan bahwa menurunnya kinerja keuangan yang dinilai dari ROA pada Bank Umum Konvensional yang secara fluktuatif pada periode 2014-2015 seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.2 dimungkinkan karena:

1. Nilai *good corporate governance*

Penerapan *Good Corporate Governance* menjadi tanda bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola yang baik atau belum. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola kekayaan perusahaan dengan baik yang tercermin dari kinerja keuangannya. *corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka (pemilik). Percaya bahwa manajer tidak akan bertindak diluar kepentingan pemilik yang berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor. Semakin baik nilai *good corporate governance* sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja operasional perusahaan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai *good corporate governance* maka mencerminkan semakin rendah kinerja perusahaan.

2. Struktur kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan (Wahtudi dan Prawesti (2006)). Sesuai dengan teori keagenan bahwa masalah yang sering terjadi dan menyebabkan kinerja perusahaan menurun adalah hubungan yang tidak baik antara pemegang saham dengan manajer, namun ketika hubungan antara keduanya dapat dikendalikan dan terjalin dengan baik maka kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik. Semakin tinggi kepemilikan dari suatu pihak, maka pihak tersebut sebagai pemegang saham mayoritas akan menunjuk orang kepercayaan untuk menjabat sebagai dewan komisaris atau dewan direksi, hal ini dimaksudkan untuk membuat keselarasan prinsip antara pemegang saham dengan pihak manajemen sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik. Selain itu Claessens

et al (2002) menyatakan bahwa bank kepemilikan asing cenderung memiliki margin bunga, profitabilitas dan pembayaran pajak yang lebih tinggi dibandingkan bank domestik di negara berkembang, sedangkan kebalikannya untuk bank asing yang beroperasi di negara maju.

### 3. Risiko Kredit (*Non Performing Loan*)

Risiko kredit merupakan suatu risiko yang dihadapi oleh bank sebagai akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Salah satu indikator pengukuran risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit pada bank. Semakin tinggi nilai NPL mengindikasikan semakin besarnya kredit bermasalah pada bank yang berarti kemungkinan bank untuk memperoleh keuntungan yang semakin menurun. Selain itu Dyanti (2012) menyatakan bahwa semakin rendahnya rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, berarti semakin kecil risiko kredit dan membaiknya kondisi Bank. Dalam hal ini ketika risiko kredit suatu bank yang semakin tinggi maka akan mencerminkan kinerja bank yang semakin rendah begitu juga sebaliknya, ketika risiko kredit (NPL) yang semakin kecil berarti kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

Untuk itu berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan beberapa penelitian terdahulu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan Dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Profitabilitas Perbankan Di Indonesia”. Dalam hal ini Nilai Komposit GCG (NKGCG), Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Saham Asing (KSA)/Kepemilikan Saham Domestik (KSD)) dan Risiko Kredit (NPL) untuk menganalisis pengaruhnya terhadap Kinerja Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Adapun pemilihan periode

penelitian yaitu pada 2014 dan 2015 didasarkan atas terjadinya penurunan kinerja bank yang signifikan pada periode tersebut yang dilihat dari rasio *Return on Assets*.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Pengaruh *Good Corporate Governance* pada sektor perbankan sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat. Oleh karena itu perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap praktik *corporate governance* pada lembaga perbankan. Untuk itu dalam penelitian kali ini ada beberapa permasalahan yang ingin diteliti.

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai *good corporate governance* terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit (*Non Performing Loan*) terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia.

### 1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan permasalahan seperti dibawah ini :

1. Apakah nilai *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia?
3. Apakah risiko kredit (*Non Performing Loan*) berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia?

### 1.2.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian yang dilakukan agar penelitian lebih berfokus pada permasalahan yang akan diteliti, dimana batasan-batasan yang ditetapkan oleh penulis meliputi :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Konvensional kategori BUKU II dan BUKU III periode tahun 2014 - 2015 tidak termasuk Bank Umum Syariah. Pemilihan objek ini didasarkan atas tingkat kekonsistenan dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Selain itu pada kategori BUKU II dan BUKU III mempunyai nilai komposit GCG dan Struktur kepemilikan yang bervariasi jika dibandingkan dengan kategori BUKU I dan BUKU IV.
2. Indikator *Corporate Governance* yang digunakan adalah nilai komposit *good corporate governance*.
3. Indikator Struktur Kepemilikan yang digunakan adalah Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Domestik.
4. Indikator Risiko Kredit yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang

mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

5. Indikator Kinerja Keuangan yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)* yang mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan laba.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang di identifikasikan diatas, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai *good corporate governance* terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit (*Non Performing Loan*) terhadap kinerja profitabilitas perbankan di Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan informasi lebih dalam laporan GCG serta laporan tahunan perbankan, khususnya dalam menilai kinerja profitabilitas Perusahaan.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan, serta memberikan pemahaman yang lebih luas akan pentingnya *Good Corporate Governance* dalam Perbankan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan juga sebagai masukan bagi para investor untuk kepemilikan sahamnya dilihat dari sudut pandang GCG.

**1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari beberapa Bab yang dijabarkan lebih rinci dalam beberapa sub bab. Berikut penjelasan masing – masing sub bab :

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan.

2. BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini penulis menjelaskan terlebih dahulu teori yang mendasari hubungan *corporate governance* dan kinerja profitabilitas. Kemudian penulis menjabarkan teori yang digunakan dalam menganalisis pengaruh kepemilikan asing dan kepemilikan domestik terhadap Kinerja profitabilitas. Selanjutnya penulis menjabarkan teori yang digunakan dalam menganalisis pengaruh NPL terhadap Kinerja profitabilitas. Selain itu bab ini juga memuat penelitian terdahulu mengenai pengaruh *corporate governance*, struktur kepemilikan dan

NPL terhadap kinerja profitabilitas, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, Penggunaan Variabel dan Teknik Analisis Data.

4. BAB IV Analisis dan Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai pengujian hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

5. BAB V Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari penelitian dan memuat saran bagi penulis selanjutnya, sehingga penulis selanjutnya dapat meneliti secara akurat dan meminimalisir kekurangan dari hasil penelitian sebelumnya.